

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertambah majunya sebuah teknologi pasti tidak lepas dari campur tangan manusia dalam membuat sebuah teknologi yang baru. Pada era yang sangat maju ini, Industri perfilman terus berkembang dan menjadi media yang penting dalam menyampaikan cerita atau pesan serta menciptakan pengalaman yang menarik dan mendalam bagi penonton. Film terbentuk dari gambar bergerak yang dihasilkan oleh penggunaan teknologi kamera, pencahayaan, warna dan suara (Salam, 2023). Menurut Budiharsono (2003, sebagaimana dikutip dalam Shafira, 2021), Film juga merupakan medium berkomunikasi bagi penonton kalangan muda guna untuk mempengaruhi moral mereka.

Dengan berkembangnya suatu industri film, tidak heran juga cerita dari sebuah film bermunculan dengan tema yang bermacam-macam. Jika dilihat secara umum, film bisa dikelompokkan berdasarkan cerita, gambaran dalam pembuatan film, dan pemilihan genre. Salah satu cerita film yang menjadi minat dalam karya ini ialah film fiksi, film fiksi merupakan fiksi terikat oleh alur pada sebuah cerita yang dimana dari sisi cerita film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki pola konsep yang sudah dirancang dari awal pembuatan film (Wijaya et al, 2022).

Salah satu elemen yang memberikan kesan menarik atau kunci dalam menciptakan suasana dan membangun ketegangan dalam film ialah penggunaan warna, yang terintegrasi melalui proses pewarnaan. Film akan sukses jika penggambaran kompleksitas emosi dan suasana melalui pengarahannya dan pewarnaan yang kuat bisa tersampaikan dengan baik dan tepat. Menurut Susanto (1982, sebagaimana dikutip dalam Salam, 2023), warna juga meningkatkan kesan "realistis" pada film, dengan begitu unsur "benar-benar terjadi" dan "sedang dialami oleh khalayak" pada saat film dimainkan, akan semakin dalam.

Dalam film terdapat *editing* bernama *color grading*. *Color grading* merupakan sebuah proses dimana editor harus menyesuaikan warna dan keseimbangan *tone* pada film, guna menciptakan tampilan visual yang diinginkan secara khas dan unik (Bonneel, et al, 2013). Editor *color grading* mampu untuk menciptakan visual yang maksimal melalui visual *shot* dan membangun *mood* dalam cerita dengan *color grading* (Yanaayuri, Agung, 2022). Maka dari itu, *mood* yang tercipta dari film menjadi kunci penguat dalam membangun emosi penonton.

Dalam proses pembuatan film, *color grading* atau pewarnaan menjadi salah satu kunci dalam kesuksesan sebuah film, dimana *color grading* merupakan pemilihan warna dalam setiap *scene* agar pesan yang disampaikan dalam film tersampaikan kepada penonton. Pemilihan warna ini tidak hanya dari satu sudut pandang pelaku *color grading* saja, melainkan penggabungan dari konsep yang diinginkan oleh sutradara dan *Department of photography* (DOP).

Color grading merupakan tahap akhir setelah proses *editing* pemotongan dan penyambungan *scene*. Menurut Aliya,(2021) dalam proses *color grading* merupakan tahap penyempurnaan film yang dijalankan oleh orang-orang tertentu. Dikarenakan, memang *skill* memotong dan menyambung klip saja tidak cukup untuk sebuah pelaku *color grading* tersebut. Pada dasarnya pelaku *color grading* juga harus memperhatikan elemen-elemen yang membuat film tersebut bisa ditonton oleh khalayak dengan nyaman, tepat sasaran, dan memberikan kesan yang mendalam.

Elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam mengedit *color grading* yaitu dari segi pencahayaan, pewarnaan, dan kontras. Ketiga elemen tersebut harus dipadukan satu menjadi visual yang menarik di mata penonton dan tidak terlalu tajam. Dengan mengoreksi per *scene* sebelum pewarnaan, maka pelaku *color grading* bisa menentukan bagaimana cara agar tiap *scene* saling menyambung korelasi dengan *scene* sebelumnya.

Film "Serenada" sengaja dibuat pada latar belakang keluarga yang sederhana dengan penempatan tahun 2007. Dipilih pada latar belakang dan

tahun tersebut guna menciptakan suasana yang dramatis serta emosional. Tidak lupa juga dengan pemilihan warna dari film ini menggunakan kesan hangat dan penggunaan teknik *low saturated color*, dimana penggunaan kedua hal tersebut juga mendukung dari segi tahun dan latar belakang.

Media film juga merupakan suatu media yang sangat menarik dalam pembelajaran, karena dapat menggabungkan keselarasan antara efek gerak dan suara, film juga bisa diputar berulang kali sesuai kebutuhan yang diinginkan. (Wijaya et al., 2022). Dengan pembuatan film "Serenada" ini merupakan sebuah kesempatan dalam mengasah skil mahasiswa untuk lebih berkembang dalam dunia perfilman terutama pada teknik *color grading*, sekaligus mengembangkan bagaimana cara menyampaikan pesan melalui *color grading* dalam film agar dapat diterima oleh *audiens* secara merata dan luas.

Perkembangan pada film fiksi menjadikan film ini banyak diminati oleh masyarakat, khususnya pada era ini (Adimukti, 2021). Film fiksi "Serenada" yang bertemakan kesehatan mental merupakan suatu penggambaran dari dramatisasi melalui pewarnaan melalui pengalaman yang dilakukan oleh penulis sebagai editor *color grading* dalam menyampaikan pesan melalui film fiksi berjudul "Serenada" ini.

Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia (LAKI) mempunyai potensi yang menurut kami sangat positif dalam hal mengkampanyekan dan penyuluhan tentang kesehatan mental yang disebut "*School-Based Mental Health*". Target kalangan dari program ini memang sangat *relate* dengan permasalahan yang *sekarang ini sedang terjadi*, kalangan remaja sampai orang tua yang menjadi fokus dalam kampanye ini. Dengan adanya diskusi dan perbincangan dalam hal kolaborasi, lalu LAKI menyetujui untuk berkolaborasi melalui pendanaan yang disepakati oleh LAKI.

Seperti target pada Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia, SMA Negeri 1 Sleman menjadi acuan dalam menjalankan kampanye kesehatan mental. Upaya ini dilakukan dalam rangka menjadi kesempatan yang menarik untuk berkolaborasi, melalui penyampaian edukasi tentang kesehatan mental.

Dengan memandang film fiksi, ini bisa menjadi sebagai medium yang

memiliki potensi besar dalam membentuk opini dan mengubah cara bersikap sosial, kontribusi yang unik dan pembebasan kreatifitas dalam membangun cerita merupakan upaya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental. Pemilihan film fiksi bukan hanya sebagai hiburan saja, melainkan sebagai alat komunikasi yang efektif guna merangkul dan memperdalam pemahaman kepada *audiens* tentang kompleksitas kesehatan mental.

Dengan kesimpulan bahwa pembuatan film pendek fiksi “Serenada” ini, tidak hanya sebagai gambaran dari penciptaan suasana dramatis saja, melainkan juga sebagai edukasi dalam berkampanye tentang kesehatan mental.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Dalam film pendek “Serenada” bisa menjadi acuan dalam pembahasan teknik *editing color grading* pada film dalam menyampaikan pesan, dimana di dalam cerita film ini banyak memunculkan konflik antara anak dan ayah yang digambarkan dalam perbedaan pendapat. Film “Serenada” digambarkan pada tahun 2007, dimana pada masa tersebut warna memang belum mencolok seperti sekarang. Editor mencoba semaksimal mungkin dalam pengerjaannya, guna menimbulkan kesan yang dramatis serta dapat menyampaikan pesan melalui film “Serenada”. Pada film “Serenada” pewarnaan, pencahayaan, dan kontras, menjadi fokus utama bagi editor *color grading* dalam mengaturnya menjadi film yang diharapkan bisa dinikmati dan dipahami oleh penonton.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana menciptakan atmosfer dramatis melalui *editing color grading* dalam film pendek fiksi yang berjudul “Serenada”?

1.3 Tujuan Penciptaan

Dalam hal penyampaian, pembuatan dari film “Serenada” ini memiliki beberapa tujuan tertentu, beberapa diantaranya yaitu :
Menyampaikan pesan guna sebagai aspek pengertian dan pemahaman kepada

masyarakat tentang seorang siswa yang mengidap gangguan kesehatan mental.

1. Penonton juga diharapkan akan lebih mudah dalam memahami cerita dari film tentang gangguan kesehatan mental ini, karena melalui pengembangan ide yang cermat serta mendalam dan dengan pemikiran yang realistis guna menyampaikan pesan yang dapat diambil dari masalah kesehatan mental sehari-hari.
2. Menyebarkan edukasi serta pemahaman tentang kesehatan mental kepada para *penyintas*, terutama kalangan remaja sampai orang tua.
3. Membuat film pendek "Serenada" menjadi lebih dramatis dari segi pewarnaan dengan teknik *editing color grading* menggunakan *low saturated color*.
4. Menciptakan visual yang mendukung pada film "Serenada" untuk menambah aura pada tahun 2007.

1.4 Manfaat Penciptaan

1.4.1 Manfaat Praktis

Dalam menjalani pra produksi, produksi, serta paska produksi, mahasiswa dapat mengambil intisari atau manfaat selama menjalani proses sebagai *editor* dalam pembuatan film fiksi ini. Diantaranya sebagai berikut :

1. Meningkatkan keterampilan *editing* dari segi pewarnaan bagi mahasiswa dalam industri perfilman. Melalui analisis mendalam terhadap teknik dan strategi *editing* pewarnaan, mahasiswa dapat memahami cara memanfaatkan alat *editing* dengan lebih efektif guna menciptakan suasana dramatis yang mendalam.
2. Meningkatkan warna sebagai alat naratif, mahasiswa dapat menerapkan warna ini untuk meningkatkan kedalaman cerita dalam film, serta menciptakan pengalaman yang sinematik yang lebih dalam bagi penonton.

3. Mengetahui kesadaran terhadap estetika visual, dimana mahasiswa akan lebih terampil dalam merancang tata letak warna yang memikat, serta menciptakan hasil akhir yang estetis dan memukau.
4. Meningkatkan wawasan dari kualitas dan daya tarik pada film. Mahasiswa jauh lebih paham tentang bagaimana film terlihat lebih dramatis karena akan membantu menciptakan karya yang lebih kuat secara visual dan emosional.

1.4.2 Manfaat Akademis

Dari manfaat akademis yang mahasiswa bisa dapatkan melalui produksi film *Serenada* ini sebagai berikut :

1. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film dapat menjadi sarana komunikasi visual yang kuat untuk menyampaikan informasi dan pemahaman penonton.
2. Pengembangan melalui analisis *editing* dan pewarnaan dalam film "*Serenada*", bagaimana elemen visual dapat digunakan untuk menyampaikan pesan terkait kesehatan mental dengan lebih efektif.
3. Pengembangan wawasan terkait keahlian pada dunia kerja di industri film, mengenai cara bersikap *attitude* yang baik dan benar, cara berbicara yang sopan dan santun, dan tidak mudah tersinggung.
4. Mendapatkan pengalaman dalam dunia kerja pada industri film, dimana mahasiswa bisa lebih percaya diri jika memasuki dunia kerja yang sesungguhnya terutama pada *editing* pewarnaan.